

Kajian Penggunaan Novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika” sebagai Media Pembelajaran Kreatif dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik

Anggi Mulazimatun Najah^{a,1}, Ellen Prima^{a,2}

^a Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl. A. Yani No. 40A, Purwokerto Utara, Banyumas 53126, Indonesia

¹ anggimulazimatun@gmail.com; ² ellen.psi06@gmail.com

ABSTRACT (10) PT

This study aimed to examine the use of the novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* as a creative learning medium in history education. A descriptive qualitative literature review with content analysis was employed. Data were collected through documentation techniques from the novel as the primary source and supported by relevant literature on learning media, history education, and meaningful learning theory. The research instrument consisted of documentation sheets and content analysis guidelines used to identify and interpret historical content within the novel. The findings indicated that the novel presented historical facts and events through narrative, contextual, and emotional storytelling, creating a more engaging learning experience. The novel also showed potential to enhance students' reading interest, understanding of historical concepts, and engagement in the learning process while supporting the development of critical and reflective thinking skills. The novelty of this study lies in exploring the potential of *Bulan Terbelah di Langit Amerika* as an alternative medium for history learning from a meaningful learning perspective. The study concluded that the novel can serve as an innovative and effective learning medium for history education. However, the study was limited to a literature review and did not involve direct implementation or empirical testing in classroom settings. Future studies are recommended to examine its effectiveness through field-based research.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Article Info

Article history:

Received 10 Juni 2026

Revised 16 Juni 2026

Accepted 19 Juni 2026

Keywords:

Novel

Creative learning media

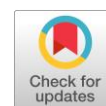
History learning

Corresponding Author:

Anggi Mulazimatun Najah

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl. A. Yani No. 40A, Purwokerto Utara, Banyumas 53126, Indonesia

Email: anggimulazimatun@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan yang efektif pada dasarnya harus berpusat pada kondisi dan kebutuhan nyata peserta didik. Di Indonesia, kewajiban mendalam bagi pendidik untuk memahami karakteristik siswa ini memiliki dasar hukum yang kuat, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10, serta dipertegas kembali dalam Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses. Regulasi tersebut menegaskan bahwa penguasaan kompetensi pedagogik, termasuk kemampuan memetakan aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual siswa, merupakan prasyarat mutlak untuk menciptakan pembelajaran yang tepat sasaran.

Urgensi ini juga sejalan dengan pandangan filosofis Ki Hadjar Dewantara mengenai asas Kodrat Alam dan Kodrat Zaman. Pendidikan sejatinya bukanlah proses memaksakan kehendak guru, melainkan menuntun tumbuh kembangnya potensi unik yang sudah ada dalam diri anak agar mereka mampu beradaptasi dengan zamannya. Oleh karena itu, menyamaratakan metode tanpa memedulikan siapa yang sedang diajar jelas menyalahi hakikat pendidikan itu sendiri.

Secara teoretis, pentingnya memetakan kondisi siswa ini didukung oleh Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Teori Belajar Konstruktivisme. Kedua teori ini menjelaskan bahwa konstruksi pengetahuan di dalam pikiran siswa sangat bergantung pada tahap perkembangan mental dan kesiapan belajar mereka. Setelah tahapan perkembangan anak berhasil dipahami, pendidik dapat menerapkan pendekatan dari Teori Sosio-Kultural Lev Vygotsky, khususnya melalui konsep Zone of Proximal Development. Melalui celah perkembangan ini, guru dapat menempatkan diri untuk memberikan bantuan bertahap yang terukur hingga siswa mampu mandiri. Tanpa adanya pemahaman awal terhadap kesiapan kognitif dan zonasi perkembangan siswa tersebut, materi yang disampaikan di kelas berisiko mengalami bias atau bahkan tidak terserap sama sekali.

Berangkat dari kebutuhan nyata di lapangan, media pembelajaran kemudian hadir sebagai instrumen taktis untuk menjembatani interaksi antara guru dan siswa. Media memiliki peranan yang sangat krusial untuk mengaktualisasikan amanat regulasi, filosofi, maupun teori pendidikan di atas demi mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Hubungan kognitif antara siswa dan media ini dipertegas oleh Mayer (2021) dalam Cognitive Theory of Multimedia Learning. Mayer menekankan bahwa manusia memproses informasi melalui saluran visual dan auditori yang kapasitasnya terbatas. Oleh karena itu, media pembelajaran yang dirancang secara presisi dan adaptif dengan karakteristik siswa terbukti mampu meminimalkan beban kognitif yang tidak perlu, sehingga dapat memantik motivasi, menjaga fokus perhatian, serta membantu siswa memproses informasi dengan lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Arsyad (2017) yang menyatakan bahwa media pembelajaran pada dasarnya adalah segala bentuk alat atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran, sehingga mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, pemilihan media yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Namun, dalam praktiknya di lapangan, pembelajaran sejarah saat ini masih sering didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan buku teks yang konvensional. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik cenderung pasif, jenuh, dan kurang tertarik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Proses belajar yang hanya berorientasi pada hafalan fakta mentah pada akhirnya membuat peserta didik kesulitan memahami makna dan konteks peristiwa sejarah secara mendalam.

Padaahal, teori kognitif menekankan bahwa pembelajaran seharusnya berfokus pada proses berpikir dan pengolahan informasi secara aktif, bukan sekadar menghafal angka tahun atau nama tokoh. Pembelajaran sejarah akan menjadi jauh lebih bermakna apabila peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Menurut Che Abdullah Che Ya dan Mohamad Rodzi Abd Razak (2019), karya sastra dan sejarah merupakan dua hal yang berbeda, namun keduanya memiliki hubungan erat dengan kehidupan masyarakat. Karya sastra menghadirkan unsur imajinasi, citraan, dan estetika, sedangkan sejarah berfokus pada fakta empiris. Melalui karya sastra sejarah, fakta-fakta historis tersebut dapat diolah secara kreatif dan naratif tanpa harus menghilangkan kebenaran sejarah yang sesungguhnya.

Atas dasar pertimbangan tersebut, salah satu media inovatif yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah adalah novel. Karya sastra dalam bentuk novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mengandung nilai edukatif tinggi yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Novel memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral pembaca melalui penghayatan terhadap jalinan cerita serta karakter tokoh yang dihadirkan. Dengan demikian, novel dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengetahuan sejarah dengan pendidikan karakter secara simultan (Nurgiyantoro, 2018).

Novel dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif karena menyajikan materi dalam bentuk narasi yang lebih hidup, menarik, dan mudah dipahami oleh psikologis remaja. Berbeda dengan buku teks sejarah yang cenderung bersifat informatif dan kaku, novel menghadirkan konflik, alur cerita, dan kedalaman tokoh yang memungkinkan peserta didik terlibat secara emosional saat membacanya. Firmansyah (2023) menyatakan bahwa novel sejarah dapat digunakan sebagai sumber belajar karena mampu menyajikan peristiwa masa lalu melalui alur cerita yang memikat sehingga memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran. Melalui pendekatan ini, novel tidak hanya menyampaikan mentah sebuah informasi historis, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang lebih kontekstual, sehingga peserta didik dapat memahami materi secara lebih mendalam dan bermakna.

Dalam kajian ini, novel Bulan Terbelah di Langit Amerika dipilih sebagai objek karena mengangkat salah satu peristiwa sejarah dunia yang sangat krusial, yaitu tragedi 11 September 2001 atau dikenal sebagai peristiwa 9/11, yang dikemas dalam bentuk cerita perjalanan yang menarik. Meskipun termasuk dalam karya fiksi, novel ini ditulis berdasarkan pengalaman nyata penulis serta hasil observasi sosial yang mendalam di Amerika Serikat. Penggunaan bahasa yang ringan, alur yang runtut, serta konflik yang mudah dipahami membuat novel ini

sangat sesuai digunakan sebagai bahan bacaan alternatif bagi peserta didik. Terlebih lagi, novel ini tidak sekadar memuat rekonstruksi sejarah, melainkan juga sarat akan nilai moral dan toleransi yang sangat relevan dengan visi pendidikan di sekolah saat ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (library research). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis penggunaan novel sebagai media pembelajaran berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas novel Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, jurnal ilmiah yang membahas media pembelajaran, serta berbagai artikel dan buku yang berkaitan dengan teori pembelajaran, pembelajaran sejarah, dan literasi sastra. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan cara membaca, menelaah, dan mengidentifikasi berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Tahap analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu memilih dan memilah informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan untuk mengetahui peran novel sebagai media pembelajaran. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang menekankan proses analisis secara interaktif dan berlangsung terus-menerus selama penelitian dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel Terbelahnya Bulan di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra merupakan novel perjalanan yang mengangkat isu hubungan Islam dan Barat setelah tragedi 11 September 2001 (9/11). Cerita berawal ketika Hanum, seorang jurnalis Muslim yang tinggal di Eropa, mendapat tugas untuk menjawab pertanyaan yang cukup sensitif, yaitu “apakah dunia akan lebih baik tanpa Islam?”. Untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut, Hanum melakukan perjalanan ke berbagai tempat di Amerika Serikat yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa 9/11. Dalam perjalanannya, Hanum bertemu dengan berbagai tokoh yang memiliki latar belakang agama, budaya, dan pengalaman hidup yang berbeda. Pertemuan-pertemuan tersebut menghadirkan beragam sudut pandang mengenai Islam, tragedi 9/11, serta kehidupan masyarakat Amerika setelah peristiwa itu terjadi.

Konflik yang muncul dalam novel ini tidak hanya berkaitan dengan persoalan agama, tetapi juga menyentuh isu kemanusiaan, prasangka sosial, kehilangan, dan upaya memahami orang lain di tengah perbedaan. Alur cerita yang disusun secara runtut membuat pembaca dapat mengikuti setiap peristiwa dengan mudah sekaligus memahami pesan yang ingin disampaikan penulis. Tragedi 11 September 2001 menjadi latar yang sangat penting dalam novel ini. Peristiwa tersebut tidak hanya mengubah kondisi politik dan keamanan dunia, tetapi juga memengaruhi cara sebagian masyarakat memandang Islam dan umat Muslim. Oleh karena itu, novel ini tidak sekadar menghadirkan kisah perjalanan tokohnya, melainkan juga menggambarkan berbagai dampak sosial yang muncul setelah tragedi tersebut. Dari sinilah pembaca dapat menemukan berbagai nilai yang terkandung dalam cerita, baik nilai sejarah, moral, religius, maupun akademik.

Nilai sejarah terlihat dari penggambaran kondisi masyarakat Amerika pasca-9/11 yang diwarnai meningkatnya kecurigaan terhadap umat Islam. Nilai moral tampak dalam sikap tokoh-tokohnya yang berusaha mengedepankan toleransi dan tidak mudah menghakimi orang lain. Nilai religius hadir melalui keteguhan beberapa tokoh Muslim dalam mempertahankan identitas dan keyakinannya di tengah situasi yang tidak selalu berpihak kepada mereka. Selain itu, novel ini juga memuat nilai akademik karena menyajikan informasi mengenai sejarah Amerika Serikat, keberagaman budaya, serta hubungan antaragama yang dapat menambah wawasan pembaca. Keberadaan berbagai nilai tersebut menunjukkan bahwa novel ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan realitas sejarah. Fakta-fakta mengenai dampak tragedi 9/11 menjadi landasan penting dalam pembangunan cerita sehingga peristiwa sejarah tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kejadian masa lalu, tetapi juga sebagai pengalaman manusia yang membawa konsekuensi sosial bagi kehidupan masyarakat. Karakteristik inilah yang membuat novel Terbelahnya Bulan di Langit Amerika menarik untuk dikaji sebagai media pembelajaran sejarah. Karakteristik inilah yang kemudian menjadikan novel berpotensi dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah. Dalam konteks pembelajaran, novel mampu menghadirkan peristiwa sejarah tidak hanya sebagai kumpulan fakta kronologis, tetapi juga sebagai pengalaman manusia yang kompleks dan bermakna. Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan penting mengenai sejauh mana penggunaan novel dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep sejarah secara lebih mendalam, bukan sekadar meningkatkan minat baca mereka.

Potensi novel ini sebagai media pembelajaran sejarah dapat dilihat dari berbagai unsur yang terkandung di dalam cerita. Unsur-unsur tersebut memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami konsep sejarah secara lebih kontekstual, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Pemahaman Kronologi dan Ruang Sejarah

Novel ini membantu peserta didik memahami konsep waktu dan tempat sejarah. Melalui kilas balik para tokoh dan penggambaran lokasi penting seperti World Trade Center, Pentagon, dan Shanksville, peserta didik dapat membangun imajinasi historis mengenai jalannya tragedi 11 September 2001 dan dampaknya secara nyata.

b. Perubahan Sosial Akibat Peristiwa Sejarah

Novel ini memperkuat pemahaman mengenai konsep perubahan sosial sebagai dampak dari suatu peristiwa sejarah. Melalui kisah Azima Hussein dan keluarganya, peserta didik dapat melihat bagaimana tragedi 9/11 memunculkan perubahan berupa prasangka, diskriminasi, dan islamofobia, sehingga mereka mampu melihat konsekuensi sosial dari masa lalu.

c. Konsep Multiperspektivitas dan Empati Sejarah

Novel ini menghadirkan konsep multiperspektivitas dalam sejarah melalui tokoh Michael Jones (yang kehilangan istrinya) dan Azima Hussein (yang mengalami diskriminasi agama). Perbedaan sudut pandang dari satu peristiwa yang sama ini melatih peserta didik untuk mengembangkan empati sejarah dan memahami kompleksitas pengalaman manusia.

d. Hubungan Sejarah dan Realitas Kontemporer (Pendekatan Sinkronis)

Novel ini membantu peserta didik memahami bagaimana sejarah memengaruhi masa kini melalui pendekatan sinkronis. Tugas jurnalistik Hanum mengenai keberadaan Islam membuka diskusi seputar toleransi, konflik, identitas, dan kemanusiaan, membuktikan bahwa peristiwa sejarah terus memengaruhi kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa novel ini memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar bahan bacaan hiburan. Novel Terbelahnya Bulan di Langit Amerika dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual yang membantu peserta didik membangun pemahaman sejarah secara lebih utuh, baik dari aspek faktual maupun konseptual. Temuan ini sejalan dengan Ruslan dkk. (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif mampu meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap materi pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Selain itu, Futrie (2023) menegaskan bahwa inovasi media pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Dalam konteks tersebut, penggunaan novel menjadi alternatif yang relevan untuk mengatasi anggapan bahwa pembelajaran sejarah cenderung membosankan. Penyajian peristiwa sejarah melalui pengalaman tokoh-tokoh yang manusiawi membuat materi lebih dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Hal ini juga didukung oleh penelitian Gunawan dan Sujarwo (2022) yang menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis cerita mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian, novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media yang membantu peserta didik memahami nilai-nilai kehidupan, mengembangkan empati, dan melihat suatu peristiwa dari berbagai perspektif. Melalui novel Terbelahnya Bulan di Langit Amerika, pembelajaran sejarah menjadi lebih hidup karena peserta didik tidak hanya mempelajari apa yang terjadi, tetapi juga memahami makna dan dampak yang ditimbulkan oleh peristiwa tersebut. Pada akhirnya, penggunaan novel sebagai media pembelajaran dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sejarah secara lebih komprehensif, baik dalam ranah kognitif maupun afektif.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel Bulan Terbelah di Langit Amerika memuat berbagai nilai seperti nilai sejarah, moral, religius, dan juga nilai akademik yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah. Novel ini tidak hanya menceritakan peristiwa 11 September 2001 sebagai sebuah tragedi besar di Amerika Serikat, tetapi juga menunjukkan dampak sosial yang muncul setelahnya, terutama meningkatnya kecurigaan terhadap umat Islam dan munculnya Islam fobia.

Selain itu, dari hasil analisis juga terlihat bahwa novel ini bisa membantu peserta didik memahami materi sejarah dengan cara yang lebih mudah dipahami. Peristiwa sejarah yang biasanya terasa jauh dan sulit dipahami menjadi lebih dekat karena disampaikan melalui cerita dan pengalaman tokoh. Dengan begitu, pembelajaran sejarah tidak hanya sebatas menghafal tanggal dan peristiwa, tetapi juga memahami makna dan nilai yang ada di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dijawab bahwa novel ini memang memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang cukup efektif, terutama untuk membantu peserta didik memahami sejarah secara lebih bermakna dan tidak membosankan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2017). Media pembelajaran (Rev. Ed.). Rajawali Pers
- Ausubel, D. P. (1968). Educational psychology: A cognitive view. Holt, Rinehart and Winston.
- Badrudin, B. (2023). Pemanfaatan media digital berbasis Canva dalam pembelajaran sejarah. Kala Manca: Jurnal Pendidikan Sejarah, 11(1), 19–22. <https://doi.org/10.69744/kamaca.v11i1.202>

- Che Abdullah Che Ya, & Mohamad Rodzi Abd Razak. (2019). Menelusuri elemen sejarah dalam novel. *Akademika*, 89(S11), 5–14. <https://doi.org/10.17576/akad-2019-89SI-02>
- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka*. UST Press.
- Firmansyah, H. (2023). Pemanfaatan novel sejarah sebagai media pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7983565>
- Futrie, D. W. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai inovasi media pembelajaran sejarah untuk meningkatkan minat belajar siswa di SMA N 8 Bungo. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v5i2.50123>
- Goleman, D. (2016). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Gunawan, P., & Sujarwo. (2022). Pemanfaatan komik sebagai media pembelajaran sejarah dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. *KRONIK: Journal of History Education and Historiography*, 6(1), 39–44. <https://doi.org/10.26740/kjhi.v6i1.17948>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uuno-14-tahun-2005?utm_source=chatgpt.com
- Republik Indonesia. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. https://pasal.id/peraturan/permen/permendikbudristek-no-16-tahun-2022?utm_source=chatgpt.com
- Ruslan, A., Sugiono, S., Andi, A., Firlana, O., & Erlangga, G. (2023). Aplikasi Canva sebagai media Pembelajaran sejarah di abad 21. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 182–191. <https://doi.org/10.24176/re.v13i2.8403>
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Sonia, P., Ahmal, A., & Yulianto, Y. (2024). Nilai pendidikan karakter dalam novel sejarah *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebagai sumber belajar sejarah. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5625–5632. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4589>
- Sungkowati, Y. (2009). Karya sastra dan realitas sejarah. *Lingua*, 4(2), 1–10.
- Yasin, M., Kelrey, F., Ghony, M. A., Syaiful, M., Karuru, P., Pertiwi, A., Abadi, A., Ardiansyah, W., Kabanga', T., & Aryanti, N. (2023). *Media pembelajaran inovatif: Menerapkan media pembelajaran kreatif untuk menyongsong pendidikan di era Society 5.0*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.